

## Sumber Biaya Partai Politik

Dalam sebuah tayangan di TV, saya melihat dialog yang menurut hemat saya amat menarik. Seorang peserta dialog menanyakan secara lugas tentang sumber biaya yang digunakan selama ini oleh partai politik. Pihak yang ditanya semestinya bisa menjawab pertanyaan itu, karena ia termasuk seorang tokoh partai politik terkemuka. Namun ternyata jawabannya tidak diberikan secara jelas, melainkan hanya dikatakan bahwa pada umumnya setiap partai politik memiliki cara sendiri dalam menggali sumber-sumber dana yang dibutuhkan.

Saya menangkap bahwa pertanyaan tersebut memiliki implikasi yang cukup jauh. Setidaknya saya menangkap bahwa, lewat pertanyaan tentang sumber pendanaan partai itu akan dikaitkan dengan munculnya kasus-kasus korupsi di negeri ini yang semakin lama bukan semakin berkurang, melainkan semakin merajalela. Kasus-kasus yang di antaranya menimpa Nazaruddin, seorang mantan bendahara Partai Demokrat, adalah terkait dengan pertanyaan tersebut.

Selain itu, pertanyaan tersebut menjadi sangat relevan dengan perkembangan kehidupan sosial pada akhir-akhir ini, yang sangat berbalik jika dibanding dengan kehidupan partai politik zaman dahulu. Pada zaman dahulu, kehidupan partai politik dibiayai oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan pada akhir-akhir ini, masyarakat pada umumnya bukan lagi mau memberi, tetapi malah berharap menerima sesuatu. Pada saat sekarang ini terhadap partai politik, ---- apapun azas partai itu, sebagian besar masyarakat bukan akan memberi sesuatu sebagai bentuk kecintaannya, melainkan sebaliknya, justru ingin mendapatkan keuntungan dari partai politik.

Dahulu tatkala partai politik masih dijadikan sebagai alat perjuangan, maka pembiayaan kehidupan partai politik diperoleh dari sumbangan masyarakat. Adalah hal biasa, ketika pimpinan partai akan menyelenggarakan kegiatan, misalnya rapat umum, konferensi dan lain-lain, para kader partai berkeliling dari rumah ke rumah para anggota dan simpatisannya, mengumpulkan sumbangan sukarela untuk membiayai kegiatan tersebut. Masyarakat yang memiliki komitmen dan mencitai partainya, akan dengan suka rela memberikan sumbangannya.

Keadaan seperti itu, pada saat sekarang ini hampir-hampir dipastikan sudah tidak ada lagi. Pada zaman dahulu, banyak orang mau saja memberikan sumbangan oleh karena merasa bahwa kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk partisipasi untuk memperjuangkan cita-cita atau ideologi bersama. Cita-cita atau ideologi menjadi kekuatan untuk menggerakkan orang yang sedemikian dahsyat. Hal itu rupanya berbeda dengan pada saat sekarang, bahwa partai politik dipandang sebagai kelompok orang yang ingin mendapatkan keuntungan, kekuasaan, dan jabatan.

Penanya dalam dialog TV tersebut rupanya menyadari bahwa cita-cita atau ideologi partai politik pada saat ini sebenarnya sebagian sudah kabur. Oleh karena itu, kebanyakan partai sudah tidak memiliki kekuatan efektif untuk menghimpun partisipasi masyarakat, misalnya pengumpulan dana untuk membiayai kehidupan partai. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik, juga bisa dilihat dari kasus-kasus sederhana, misalnya mereka mau

datang ke tempat pemilihan, -----pemilihan kepala desa, manakala mereka diberi ganti rugi untuk transpor atau lainnya.

Jika partisipasi masyarakat sudah semakin menipis dan bahkan hilang, maka pengurus partai harus mampu menggali sumber-sumber dana lainnya. Sumber-sumber itu, -----yang selama ini terdengar secara samar-samar adalah dari dana partisipasi mereka yang diajukan pada jabatan tertentu, misalnya jabatan Bupati, Walikota, Gubernur, dan lain-lain. Sumber lainnya adalah kekayaan para pimpinan partai yang menduduki jabatan strategis. Betapa rendahnya partisipasi terhadap partai, hingga pengurus daerah sekalipun tidak datang dalam kegiatan partai, manakala transpor dan biaya lainnya tidak dicukupi oleh pihak yang mengundangnya.

Kondisi seperti itu, hingga menjadikan muncul pertanyaan aneh dalam dialog tersebut. Dan juga benar pihak yang ditanya tidak menjawab secara jelas, karena jawaban yang benar justru akan mengganggu kewibawaan partai. Namun, saya yakin penanya dalam dialog di TV tersebut telah mengingatkan bahwa sumber-sumber terjadinya korupsi di negeri ini, di antaranya adalah berawal dari kehidupan partai politik yang gagal merumuskan ideologinya, sehingga kehidupannya diwarnai oleh suasana transaksional itu.

Jika demikian, maka untuk membangun bangsa ini jelas tidak mudah. Perubahan itu perlu ada kekuatan besar. Persoalannya sudah menyangkut aspek yang sangat luas, baik terkait mindset, pandangan hidup, budaya, dan lain-lain. Melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, -----damai, aman, makmur, adil, dan sejahtera, memerlukan waktu dan kekuatan yang tidak sederhana. Namun kiranya masih bisa dilakukan asalkan mau. Bangsa ini memiliki pengalaman sukses, yaitu tatkala merebut kemerdekaan. Kunci keberhasilan ketika itu adalah adanya kesediaan berkorban dari semua pihak, dan bukan ditempuh dengan cara-cara transaksional, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa partai politik pada akhir-akhir ini. *Wallahu a'lam.*